
Received: 9 Febuari 2026 | **Accepted:** 5 Maret 2026 | **Published:** 13 Juni 2026

**DAKWAH DIGITAL DAN PENDIDIKAN ISLAM: TRANSFORMASI
PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DI ERA MEDIA SOSIAL****Hasan Asyari**Takhassus Tafsir wa 'Ulumuhu, Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiiyyah, Matangkuli,
Aceh Utara, Indonesia

Email: hasanasyari573@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji transformasi dakwah dan pembelajaran keagamaan Islam pada era media sosial melalui pendekatan kepustakaan (library research). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menelaah artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen yang relevan dengan dakwah digital, komunikasi Islam, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan literasi media. Data dianalisis melalui tahap identifikasi, seleksi, klasifikasi, pembacaan kritis, interpretasi, dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa dakwah dan pembelajaran keagamaan telah bergeser dari ruang tatap muka konvensional menuju platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan WhatsApp, yang memperluas jangkauan pesan keislaman sekaligus meningkatkan interaktivitas antara pendakwah, guru, dan audiens. Transformasi ini membuka peluang berupa aksesibilitas, personalisasi belajar, dan penguatan literasi keagamaan generasi digital, tetapi juga memunculkan tantangan berupa penyebaran informasi keagamaan yang tidak akurat, pergeseran otoritas keilmuan, komersialisasi konten dakwah, dan distraksi algoritma platform. Guru PAI dan pendakwah dituntut berperan sebagai fasilitator, kurator, sekaligus pendidik literasi digital Islami. Sintesis kajian menghasilkan model AVID (Akses-Verifikasi-Internalisasi-Diseminasi) yang menemipatkan proses mengakses konten, memverifikasi kredibilitas sumber, menginternalisasi nilai, dan mendiseminasikan nilai tersebut secara bertanggung jawab sebagai satu rangkaian pembelajaran keagamaan digital. Keberhasilan transformasi ini sangat dipengaruhi oleh kompetensi digital pendidik, kolaborasi lembaga pendidikan dengan keluarga, dan kesadaran etika bermedia sosial.

Kata kunci: *Dakwah Digital, Pendidikan Islam, Media Sosial, Pembelajaran Keagamaan, Literasi Digital, Library Research.*

ABSTRACT

This study aims to examine the transformation of da'wah (Islamic preaching) and religious learning in the era of social media through a library research approach. The study employs a qualitative method by reviewing national and international journal articles, academic books, and relevant documents related to digital da'wah, Islamic communication, Islamic Religious Education (PAI) learning, and media literacy. Data were analyzed through identification, selection, classification, critical reading, interpretation, and thematic synthesis. The findings show that da'wah and religious learning have shifted from conventional face-to-face spaces toward digital platforms such as YouTube, Instagram, TikTok, and WhatsApp, which expand the reach of Islamic messages while increasing interactivity between preachers, teachers, and audiences. This transformation opens opportunities in the form of accessibility, personalized learning, and strengthened religious literacy among the digital generation, while also raising challenges such as the spread of inaccurate religious information, shifting religious authority, commercialization of da'wah content, and algorithmic distraction. Islamic education teachers

and preachers are required to act as facilitators, curators, and educators of Islamic digital literacy. The synthesis proposes an AVID model (Access–Verify–Internalize–Disseminate) that positions accessing content, verifying source credibility, internalizing values, and responsibly disseminating those values as an integrated process of digital religious learning. The success of this transformation is strongly influenced by educators' digital competence, collaboration between educational institutions and families, and awareness of social media ethics

Keywords: *Digital Da'wah, Islamic Education, Social Media, Religious Learning, Digital Literacy, Library Research.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi manusia secara mendasar, termasuk cara masyarakat mengakses dan menyebarkan pesan keagamaan. Jika secara historis dakwah diselenggarakan melalui mimbar masjid, majelis taklim, dan pertemuan tatap muka, kini pesan keislaman dapat menjangkau jutaan orang hanya melalui satu unggahan di media sosial. Media sosial telah menjadi ruang baru bagi transmisi nilai keislaman yang dikenal sebagai cyberdakwah, yaitu pemanfaatan internet sebagai media baru dalam sistem komunikasi dakwah Islam (Rustandi, 2020). Perubahan saluran ini sejalan dengan temuan bahwa komunikasi dakwah melalui media sosial memberi ruang interaksi yang lebih cair antara pendakwah dan audiens dibandingkan komunikasi searah pada dakwah konvensional (Rohman, 2019).

Transformasi tersebut tidak hanya berlangsung pada level dakwah publik, tetapi juga merambah ranah pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sebelumnya berlangsung sepenuhnya dalam ruang kelas konvensional kini semakin terintegrasi dengan platform digital sebagai pelengkap maupun ruang belajar alternatif. Integrasi teknologi digital dengan nilai keagamaan dalam pembelajaran PAI pada era Society 5.0 menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital yang tepat mampu meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa terhadap materi keislaman (Almardiah & Muis, 2025). Media sosial pada mulanya dipandang sebagai sekadar sarana hiburan, kini berkembang menjadi trend media dakwah pendidikan Islam yang turut membentuk pola belajar keagamaan generasi digital (Wibowo, 2019).

Pergeseran saluran dakwah dari ruang konvensional menuju ruang digital membawa peluang sekaligus risiko. Studi kasus pada akun YouTube dakwah menunjukkan bahwa media sosial mampu memperluas jangkauan dakwah, mengatasi keterbatasan geografis, dan meningkatkan interaksi dua arah antara pendakwah dan audiens, meskipun tetap menghadapi tantangan berupa persaingan konten dan risiko informasi yang tidak akurat (Rizal & Sumardi, 2024). Transformasi komunikasi dakwah di era digital juga membuka peluang baru bagi pendidikan Islam kontemporer, tetapi menuntut kesiapan pendakwah dan pendidik dalam mengelola konten secara bertanggung jawab (Rani, 2023). Di sisi lain, pemanfaatan media pembelajaran berbasis

digital dalam konteks pendidikan secara umum masih dihadapkan pada berbagai problematika teknis dan pedagogis yang perlu diantisipasi (Rahma et al., 2023).

Fenomena ini menegaskan bahwa dakwah digital dan pembelajaran keagamaan Islam tidak dapat lagi dipisahkan dari ekosistem media sosial. Namun, kajian yang secara khusus memetakan bagaimana transformasi tersebut memengaruhi pola pembelajaran keagamaan—mulai dari perubahan peran guru PAI dan dai, ragam platform yang digunakan, peluang yang dapat dioptimalkan, hingga tantangan yang harus dimitigasi—masih perlu disintesis secara lebih komprehensif. Kajian ini diarahkan untuk mengisi ruang tersebut dengan menggabungkan perspektif komunikasi dakwah, pendidikan Islam, dan literasi digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan empat pertanyaan utama. Pertama, bagaimana pola transformasi dakwah dan pembelajaran keagamaan Islam berlangsung di era media sosial. Kedua, platform digital apa saja yang digunakan dalam dakwah dan pembelajaran PAI, serta bagaimana karakteristiknya. Ketiga, peluang dan tantangan apa yang muncul dari transformasi tersebut. Keempat, bagaimana peran guru PAI, dai, keluarga, dan lembaga pendidikan dapat disinergikan untuk mengoptimalkan pembelajaran keagamaan digital yang efektif dan bertanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan pola transformasi dakwah dan pembelajaran keagamaan Islam di era media sosial; (2) mengidentifikasi ragam platform digital beserta karakteristik pemanfaatannya dalam dakwah dan pembelajaran PAI; (3) menganalisis peluang dan tantangan yang menyertai transformasi tersebut; serta (4) merumuskan model konseptual yang dapat digunakan sebagai kerangka praktis bagi guru PAI dan dai dalam mengelola pembelajaran keagamaan digital.

Secara konseptual, dakwah digital dapat dipahami sebagai penyampaian pesan keislaman yang memanfaatkan teknologi internet dan media sosial sebagai saluran utama, sedangkan pembelajaran keagamaan digital merujuk pada proses belajar-mengajar nilai dan pengetahuan keislaman yang menggunakan perangkat serta platform digital sebagai media atau ruang belajar. Kedua konsep tersebut saling beririsan karena konten dakwah yang beredar di media sosial kerap menjadi salah satu sumber belajar informal bagi peserta didik, sementara pembelajaran PAI formal juga semakin memanfaatkan kanal digital sebagai penunjang. Titik temu inilah yang menjadi fokus utama kajian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau penelitian kepustakaan. Metode ini dipilih karena fokus kajian adalah menyusun sintesis konseptual dan pemetaan temuan penelitian terdahulu mengenai transformasi dakwah dan pembelajaran keagamaan Islam di era media sosial. Data diperoleh dari literatur akademik dan dianalisis melalui identifikasi, seleksi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis tematik.

Sumber data utama berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan, terutama yang membahas dakwah digital, cyberdakwah, komunikasi Islam di media sosial, pembelajaran PAI berbasis digital, serta literasi digital keislaman. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci, antara lain: "dakwah digital", "media sosial dan pendidikan Islam", "transformasi komunikasi dakwah", "pembelajaran PAI berbasis digital", "cyberdakwah", "literasi digital Islami", dan "dakwah TikTok/Instagram/YouTube".

Literatur diprioritaskan apabila: (1) mempunyai identitas penulis, tahun, judul, dan nama jurnal yang jelas; (2) memiliki tautan DOI atau laman penerbit yang dapat diverifikasi; (3) membahas langsung variabel atau konsep penelitian, yaitu dakwah digital, media sosial, dan pembelajaran keagamaan Islam; serta (4) memberikan temuan atau argumentasi yang dapat digunakan dalam sintesis tematik.

Analisis dilakukan melalui lima tahap. Pertama, identifikasi sumber berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, dan fokus penelitian. Kedua, seleksi dilakukan dengan menilai relevansi dan kelengkapan bibliografis. Ketiga, sumber diklasifikasikan ke dalam tema: transformasi komunikasi dakwah, platform digital, pembelajaran PAI berbasis digital, peluang, tantangan, dan peran pendidik. Keempat, temuan dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan pola yang berulang. Kelima, hasil disintesis menjadi kerangka konseptual berupa model transformasi pembelajaran keagamaan digital.

Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari penelitian komunikasi dakwah, penelitian pendidikan Islam, dan penelitian literasi digital. Kajian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur efektivitas dakwah digital secara kuantitatif, melainkan menghasilkan pemetaan konseptual dan sintesis argumentatif. Karena itu, kesimpulan dibatasi pada pola yang konsisten ditemukan dalam literatur yang dipilih, dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi kausal pada seluruh konteks masyarakat digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Dakwah dan Pembelajaran Keagamaan melalui Media Sosial

Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar terhadap pola komunikasi dakwah dan pembelajaran keagamaan Islam. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memperluas ruang interaksi keagamaan yang sebelumnya lebih banyak berlangsung secara tatap muka menjadi interaksi yang dapat dilakukan melalui ruang virtual. Ruang digital memiliki karakteristik lintas waktu dan lintas ruang sehingga memungkinkan pesan-pesan keislaman disampaikan kepada masyarakat tanpa mengharuskan pendakwah dan audiens berada dalam tempat yang sama. Dalam konteks tersebut, cyberdakwah berkembang sebagai bentuk pemanfaatan

internet dalam sistem komunikasi dakwah Islam. Kehadiran internet memberikan kesempatan kepada pendakwah untuk menyampaikan materi keagamaan kepada audiens yang lebih luas dengan menggunakan berbagai bentuk media digital. Perubahan ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat pendukung dakwah, tetapi telah menjadi bagian penting dari ekosistem komunikasi keagamaan kontemporer.

Perubahan ruang komunikasi tersebut juga berpengaruh terhadap pola hubungan antara pendakwah dan masyarakat. Dalam komunikasi dakwah konvensional, penyampaian pesan umumnya berlangsung secara langsung dan cenderung satu arah, sedangkan media sosial memungkinkan terbentuknya komunikasi yang lebih interaktif. Audiens dapat memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, membagikan kembali materi, serta mendiskusikan pesan keagamaan yang diterima. Interaktivitas tersebut menjadikan masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga dapat terlibat dalam proses produksi dan distribusi informasi keagamaan. Dengan demikian, media sosial membentuk pola komunikasi yang lebih dinamis dan memungkinkan terjadinya pertukaran informasi keagamaan secara lebih cepat.

Transformasi tersebut semakin terlihat pada pola konsumsi informasi keagamaan generasi muda, khususnya generasi milenial dan Generasi Z. Kelompok generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang dekat dengan internet dan berbagai platform media sosial sehingga pencarian informasi, termasuk informasi keagamaan, banyak dilakukan melalui perangkat digital. Konten dalam bentuk unggahan singkat, video pendek, infografis, maupun materi audio-visual menjadi bagian dari pola konsumsi informasi mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa cara pesan keislaman dikemas dapat memengaruhi cara generasi muda mengakses dan memahami ajaran agama. Materi yang disampaikan melalui format yang ringkas, visual, dan mudah diakses memiliki ruang yang lebih besar untuk menjangkau pengguna media sosial.

Dalam perkembangan tersebut, YouTube, Instagram, TikTok, dan WhatsApp menjadi beberapa platform yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan dakwah sekaligus mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Setiap platform memiliki karakteristik dan pola penggunaan yang berbeda sehingga strategi penyampaian pesan keagamaan juga perlu disesuaikan. YouTube dapat digunakan untuk menyampaikan ceramah, kajian tematik, dan video pembelajaran PAI secara lebih terstruktur. Format audio-visual yang tersedia memungkinkan materi keagamaan disampaikan secara lebih panjang dan dapat diakses kembali oleh peserta didik maupun masyarakat. Keunggulan tersebut memberikan ruang bagi pendalaman materi karena pengguna dapat menonton kembali materi sesuai dengan kebutuhan mereka.

Instagram memiliki karakteristik yang lebih menonjolkan unsur visual dan dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan infografis nilai-nilai keislaman, kutipan edukatif, maupun pesan dakwah dalam bentuk teks singkat dan visual. Format tersebut dapat membantu menyederhanakan materi agar lebih mudah dipahami oleh pengguna media sosial. Namun, penyederhanaan pesan juga perlu dilakukan secara hati-hati agar substansi keagamaan tidak mengalami pengurangan makna. Sementara itu, TikTok menawarkan format video pendek yang dapat menjangkau audiens muda secara luas. Karakteristik tersebut membuka peluang bagi pendakwah dan pendidik untuk menyampaikan materi keagamaan dengan cara yang ringkas dan menarik. Akan tetapi, pemanfaatannya tetap membutuhkan kemampuan memahami karakteristik platform dan preferensi audiens digital.

WhatsApp memiliki fungsi yang berbeda karena lebih memungkinkan terbentuknya komunikasi personal dan kelompok. Dalam pembelajaran PAI, WhatsApp Group dapat digunakan untuk menyampaikan materi, memberikan penugasan, melakukan diskusi, memberikan pengingat kegiatan keagamaan, serta membangun komunikasi antara guru dan peserta didik. Fleksibilitas komunikasi melalui WhatsApp menjadikannya relevan terutama dalam pembelajaran yang membutuhkan interaksi berkelanjutan antara pendidik dan peserta didik. Meskipun demikian, penggunaan komunikasi berbasis teks juga memiliki keterbatasan, seperti kemungkinan terjadinya miskomunikasi serta cakupan interaksi yang terbatas pada anggota kelompok.

Pemanfaatan berbagai platform tersebut pada akhirnya memberikan peluang bagi perluasan akses pembelajaran keagamaan. Peserta didik tidak lagi sepenuhnya bergantung pada jadwal pembelajaran formal untuk memperoleh materi keislaman, karena berbagai sumber dapat diakses kapan saja dan dipelajari kembali sesuai kebutuhan. Kondisi ini memberikan fleksibilitas dalam proses belajar serta memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman pembelajaran melalui berbagai format. Guru juga dapat mengombinasikan penggunaan media sosial dengan pembelajaran di kelas sehingga materi yang telah dipelajari melalui media digital dapat dibahas, dikritisi, dan diperdalam dalam pembelajaran tatap muka. Dengan demikian, media sosial dapat berfungsi sebagai ruang pendukung yang memperkaya proses pembelajaran PAI.

Transformasi digital juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih beragam. Guru dapat menggunakan video YouTube sebagai bahan diskusi, infografis Instagram sebagai media penguatan materi, video pendek TikTok sebagai stimulus pembelajaran, dan WhatsApp sebagai sarana komunikasi serta penugasan. Penggunaan berbagai platform tersebut memungkinkan pembelajaran agama Islam dikembangkan secara lebih fleksibel dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, transformasi media sosial tidak hanya memperluas jangkauan dakwah dan pembelajaran keagamaan, tetapi juga mendorong perubahan cara materi Islam diproduksi, disampaikan, diakses, dan dipahami dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Peluang dan Tantangan Transformasi Pembelajaran Keagamaan melalui Media Sosial

Transformasi pembelajaran keagamaan melalui media sosial memberikan peluang yang besar bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, dan personalisasi pembelajaran. Kehadiran media digital memungkinkan peserta didik memperoleh materi keagamaan tanpa sepenuhnya bergantung pada ruang dan waktu pembelajaran formal. Peserta didik dapat memilih materi yang sesuai dengan kebutuhan, waktu, serta gaya belajar masing-masing. Kondisi ini memberikan ruang bagi terbentuknya pengalaman belajar yang lebih fleksibel karena materi dapat diakses kembali ketika peserta didik membutuhkan penguatan atau

pendalaman. Dengan demikian, teknologi digital memperluas kesempatan peserta didik untuk berinteraksi dengan sumber-sumber pembelajaran keagamaan di luar lingkungan kelas.

Integrasi media sosial juga memungkinkan pembelajaran PAI dikembangkan melalui berbagai bentuk media dan aktivitas pembelajaran. Materi dapat disampaikan melalui video, infografis, diskusi daring, kuis digital, jurnal refleksi, maupun pemberian umpan balik secara langsung. Variasi tersebut memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Media sosial dengan demikian tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang lebih beragam. Peserta didik dapat diarahkan untuk menonton video kajian, membaca materi visual, mengikuti diskusi, menjawab pertanyaan, serta melakukan refleksi terhadap nilai-nilai keislaman yang telah dipelajari. Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI pada akhirnya dapat memperkaya metode pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak mengandalkan pola pembelajaran konvensional.

Meskipun memberikan berbagai peluang, transformasi pembelajaran keagamaan melalui media sosial juga menghadirkan sejumlah tantangan. Salah satu persoalan yang perlu diperhatikan adalah keterbatasan infrastruktur digital. Tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap perangkat, jaringan internet, maupun sumber belajar digital. Selain itu, kesenjangan literasi digital guru juga dapat memengaruhi kualitas pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Guru yang belum memiliki kemampuan digital yang memadai dapat mengalami kesulitan dalam memilih platform, memproduksi materi, mengelola pembelajaran daring, serta mengevaluasi informasi yang tersedia di media sosial. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teknologi saja belum cukup untuk menjamin keberhasilan transformasi pembelajaran keagamaan.

Tantangan lainnya adalah munculnya distraksi dalam penggunaan media sosial. Platform digital dirancang dengan berbagai fitur yang dapat mempertahankan perhatian pengguna, sehingga peserta didik dapat dengan mudah berpindah dari materi pembelajaran ke konten hiburan atau informasi lain yang tidak berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, karakteristik beberapa platform yang mengutamakan konten singkat juga dapat menyebabkan materi keagamaan mengalami reduksi makna. Pesan yang seharusnya membutuhkan penjelasan panjang dan konteks yang memadai terkadang disampaikan dalam bentuk yang sangat ringkas. Akibatnya, pemahaman terhadap suatu persoalan keagamaan berpotensi menjadi parsial apabila peserta didik hanya mengandalkan potongan-potongan informasi tanpa memperoleh penjelasan yang lebih komprehensif.

Karakteristik algoritma media sosial juga menjadi bagian penting dari tantangan transformasi pembelajaran keagamaan. Algoritma dapat mendorong penyebaran konten yang memiliki tingkat keterlibatan tinggi, termasuk konten yang kontroversial atau sensasional. Dalam kondisi tersebut, konten keagamaan yang menarik perhatian secara

visual atau emosional dapat lebih mudah memperoleh jangkauan dibandingkan materi yang memiliki pembahasan mendalam tetapi kurang menarik secara algoritmik. Situasi tersebut berpotensi menyebabkan popularitas menjadi salah satu ukuran yang lebih menonjol daripada kedalaman substansi keagamaan. Karena itu, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran agama perlu disertai dengan kemampuan peserta didik untuk memahami karakteristik ruang digital dan tidak menjadikan jumlah penonton, pengikut, atau interaksi sebagai satu-satunya ukuran kredibilitas informasi.

Persoalan yang tidak kalah penting adalah pergeseran otoritas keilmuan keagamaan. Ruang digital memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk memproduksi dan menyebarkan konten dakwah. Kondisi tersebut memberikan peluang demokratisasi informasi, tetapi sekaligus membuat peserta didik menghadapi kesulitan dalam membedakan sumber yang memiliki kompetensi keilmuan dengan konten yang dibuat semata-mata mengikuti tren. Popularitas seorang pembuat konten tidak selalu menunjukkan kedalaman penguasaan ilmu agama. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber, memeriksa rujukan, memahami latar belakang keilmuan penyampai informasi, serta membandingkan informasi dari beberapa sumber sebelum menerima atau menyebarkannya.

Dalam konteks tersebut, pembelajaran PAI berbasis masalah sosial dapat menjadi salah satu pendekatan untuk membangun kemampuan kritis peserta didik. Peserta didik dapat diberikan persoalan nyata yang berkaitan dengan informasi keagamaan di media sosial, kemudian diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari sumber yang relevan, membandingkan informasi, dan menyusun kesimpulan berdasarkan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan. Melalui proses tersebut, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan literasi digital, tanggung jawab sosial, dan etika dalam menggunakan informasi.

Perubahan ekosistem digital tersebut turut mengubah peran guru PAI dan dai. Mereka tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, kurator konten, dan pendidik literasi digital. Sebagai fasilitator, guru mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan media sosial untuk kegiatan yang produktif dan mendukung proses pembelajaran. Sebagai kurator, guru memiliki tanggung jawab untuk memilih dan merekomendasikan sumber keagamaan yang kredibel di tengah banyaknya informasi yang tersedia. Sementara itu, sebagai pendidik literasi digital, guru membangun kebiasaan peserta didik untuk memeriksa sumber, memahami konteks informasi, bersikap kritis terhadap algoritma, serta menerapkan etika dalam berkomunikasi di ruang digital.

Dengan demikian, transformasi pembelajaran keagamaan melalui media sosial perlu dipahami sebagai proses yang menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Media sosial dapat memperluas akses terhadap pembelajaran, memberikan fleksibilitas, dan menyediakan beragam bentuk materi keagamaan. Namun, manfaat tersebut perlu diimbangi dengan penguatan infrastruktur, kompetensi digital guru, kemampuan

verifikasi sumber, literasi digital peserta didik, serta etika penggunaan media sosial. Penguatan aspek-aspek tersebut penting agar teknologi tidak hanya digunakan untuk mempercepat penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga mampu mendukung proses pembelajaran yang kritis, mendalam, dan bertanggung jawab.

Model AVID dalam Transformasi Pembelajaran Keagamaan Digital

Berdasarkan sintesis literatur, transformasi pembelajaran keagamaan digital dapat dipahami sebagai suatu proses yang tidak berhenti pada kemampuan peserta didik dalam mengakses informasi keislaman, tetapi mencakup rangkaian tahapan mulai dari memperoleh informasi, memeriksa kebenaran dan kredibilitasnya, memahami serta menghayati nilai yang terkandung di dalamnya, hingga menyebarkan kembali pesan tersebut secara bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, kajian ini merumuskan model AVID yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu Akses, Verifikasi, Internalisasi, dan Diseminasi. Model AVID memberikan kerangka untuk memahami bagaimana media digital dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran keagamaan yang tidak hanya informatif, tetapi juga membentuk pemahaman dan tanggung jawab peserta didik dalam menggunakan informasi keislaman.

Tahap pertama dalam model AVID adalah akses. Akses merupakan kemampuan peserta didik atau jamaah untuk memperoleh informasi dan konten keislaman melalui berbagai platform digital, seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Kehadiran berbagai platform tersebut membuat informasi keagamaan semakin mudah dijangkau tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Peserta didik dapat mencari materi pembelajaran, mengikuti kajian, menonton ceramah, membaca informasi keislaman, maupun berdiskusi dengan guru dan sesama peserta didik melalui ruang digital. Kemudahan tersebut menjadi salah satu karakter utama pembelajaran keagamaan digital karena proses memperoleh informasi dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing individu.

Meskipun akses memberikan kemudahan, kemampuan mengakses informasi belum cukup untuk menjamin terbentuknya pembelajaran keagamaan yang berkualitas. Banyaknya konten Islam yang tersedia di media sosial membuat peserta didik berhadapan dengan informasi yang memiliki tingkat kredibilitas berbeda. Oleh sebab itu, tahap kedua dalam model AVID adalah verifikasi. Verifikasi merupakan proses memeriksa kredibilitas sumber, sanad keilmuan, rujukan, serta kesesuaian isi konten dengan prinsip-prinsip keislaman. Tahap ini memiliki posisi penting karena ruang digital memungkinkan informasi keagamaan diproduksi dan disebarkan secara cepat oleh berbagai pihak. Peserta didik perlu memiliki kemampuan membedakan informasi yang memiliki dasar keilmuan dengan informasi yang tidak memiliki rujukan yang memadai.

Verifikasi juga mengandung dimensi literasi digital dan literasi keislaman. Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui siapa yang menyampaikan suatu informasi, tetapi perlu memahami sumber rujukan dan konteks pesan yang disampaikan. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat membimbing peserta didik untuk membandingkan beberapa sumber, menelusuri rujukan, dan mendiskusikan perbedaan informasi yang ditemukan di media sosial. Proses tersebut dapat membantu peserta didik membangun sikap kritis sehingga mereka tidak menerima informasi keagamaan secara pasif. Dengan demikian, tahap verifikasi berfungsi sebagai penyaring agar informasi yang diperoleh pada tahap akses dapat menjadi dasar pembelajaran yang lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Tahap ketiga adalah internalisasi. Internalisasi merupakan proses ketika peserta didik tidak hanya mengetahui informasi keislaman, tetapi mulai memahami, merenungkan, dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tahap ini menjadi penting karena tujuan pembelajaran agama bukan sekadar meningkatkan jumlah informasi yang diketahui peserta didik, melainkan membantu mereka memahami makna dan relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Internalisasi dapat dilakukan melalui diskusi kelas, jurnal refleksi digital, kegiatan penugasan, maupun umpan balik guru. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk menghubungkan informasi keagamaan yang diperoleh dari media sosial dengan pengalaman dan persoalan kehidupan sehari-hari.

Internalisasi juga menjadi pembeda antara konsumsi informasi dengan proses pembelajaran. Peserta didik yang hanya melihat atau membaca konten keagamaan belum tentu memahami substansi dan nilai yang terkandung di dalamnya. Karena itu, guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik melakukan refleksi dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Diskusi, pertanyaan reflektif, dan pemberian umpan balik dapat digunakan untuk mengarahkan peserta didik agar mampu menghubungkan pengetahuan agama dengan sikap dan perilaku. Dengan demikian, informasi digital dapat berkembang menjadi pengetahuan yang dipahami dan nilai yang dihayati.

Tahap keempat adalah diseminasi, yaitu kemampuan peserta didik untuk menyebarkan kembali nilai-nilai keislaman yang telah dipahami dan diinternalisasi secara positif serta bertanggung jawab. Diseminasi dapat dilakukan melalui komunikasi langsung maupun melalui media digital, seperti membuat konten edukatif, membagikan informasi yang telah diverifikasi, memberikan tanggapan yang konstruktif, atau menyampaikan pesan keislaman kepada lingkungan sosial. Tahap ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak lagi hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses produksi dan penyebaran pengetahuan keagamaan. Karena itu, kemampuan menyampaikan informasi secara etis dan bertanggung jawab menjadi bagian penting dalam pembelajaran keagamaan digital.

Keempat tahapan AVID tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan. Akses tanpa verifikasi dapat menyebabkan peserta didik menerima informasi keagamaan yang keliru. Verifikasi tanpa internalisasi dapat menghasilkan pengetahuan yang hanya bersifat informatif tanpa penghayatan nilai. Sementara itu, internalisasi tanpa diseminasi yang bertanggung jawab belum sepenuhnya memanfaatkan potensi media sosial sebagai ruang pendidikan dan dakwah. Oleh karena itu, AVID perlu dipahami sebagai proses yang berkesinambungan, bukan tahapan yang berdiri sendiri. Setiap tahap memperkuat tahap berikutnya sehingga penggunaan media digital dapat diarahkan menuju proses pembelajaran yang lebih kritis, reflektif, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, model AVID menunjukkan bahwa transformasi dakwah dan pembelajaran keagamaan digital berkaitan erat dengan teknologi, kompetensi pendidik, kredibilitas konten, literasi digital, serta dukungan lingkungan sosial. Keberhasilan transformasi tersebut membutuhkan kompetensi digital dan literasi keislaman guru serta dai, kemampuan melakukan verifikasi sumber, pendampingan keluarga, kebijakan mengenai etika digital, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Dengan demikian, model AVID dapat menjadi kerangka konseptual untuk mengarahkan penggunaan media sosial dari sekadar aktivitas mengakses informasi keagamaan menuju proses mengakses, memverifikasi, menginternalisasi, dan mendiseminasi nilai-nilai keislaman secara bertanggung jawab. **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil library research, dakwah dan pembelajaran keagamaan Islam telah mengalami transformasi signifikan di era media sosial, bergeser dari ruang tatap muka konvensional menuju ruang digital yang lintas waktu dan lintas ruang. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan WhatsApp menjadi kanal utama yang masing-masing memiliki karakteristik, peluang, dan tantangan tersendiri. Transformasi ini membuka peluang berupa aksesibilitas, personalisasi belajar, dan perluasan jangkauan pesan keislaman, tetapi juga memunculkan tantangan berupa misinformasi, pergeseran otoritas keilmuan, komersialisasi konten, dan distraksi algoritma.

Guru PAI dan dai memiliki posisi strategis sebagai fasilitator, kurator konten, dan pendidik literasi digital Islami di tengah derasnya arus informasi keagamaan digital. Model AVID (Akses–Verifikasi–Internalisasi–Diseminasi) yang dirumuskan dalam kajian ini menegaskan bahwa pembelajaran keagamaan digital yang efektif membutuhkan proses bertahap: mengakses konten secara selektif, memverifikasi kredibilitasnya, menginternalisasi nilai yang terkandung, dan mendiseminasi kembali secara bertanggung jawab. Keberhasilan model ini sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru, keluarga, dan komunitas digital, serta ketersediaan pedoman etika dakwah digital yang disepakati bersama.

Kajian ini terbatas pada cakupan literatur yang dianalisis dan tidak dimaksudkan sebagai pengukuran efektivitas secara empiris. Penelitian selanjutnya dapat menguji model AVID melalui pendekatan kuantitatif atau mixed methods, serta mengkaji lebih lanjut peran kebijakan platform digital dan regulasi konten keagamaan dalam

mendukung transformasi pembelajaran keagamaan Islam yang sehat dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2024). Tiktok sebagai media pembelajaran digital agama Islam di era industri 4.0. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 133–153. <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i2.1811>
- Alamin, Z., & Missouri, R. (2023). Penggunaan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran agama Islam di era digital. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 84–91. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1769>
- Almardiah, D. H., & Muis, A. A. (2025). The effectiveness of digital media in learning Islamic Religious Education (PAI) in the era of Society 5.0: Study of the integration of technology and religious values. *Jurnal Eduslamic*, 3(1), 45–55.
- Amin, A., & Sulastri, F. (2024). Pemanfaatan media sosial dalam mendukung perkembangan inovasi pendidikan agama Islam. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7(2), 530–540. <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i2.11139>
- Amiruddin, M. (2023). Analisis komparasi strategi dakwah melalui media sosial TikTok. *J-KIS: Jurnal Komunikasi Islam*, 4(1), 111–134. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v4i1.696>
- Asrifah, D. N., Huliattunnisa, Y., Arwen, D., & Magdalena, I. (2024). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui media sosial Youtube di kelas IV SDI Alexandria Kota Tangerang. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 196–202. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.636>
- Atqia, W., & Latif, B. (2021). Efektifitas media WhatsApp group dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Kabupaten Batang pada masa pandemi Covid-19. *Ej*, 4(1), 39–56. <https://doi.org/10.37092/ej.v4i1.284>
- Hikmawati, S. A., & Farida, L. (2021). Pemanfaatan media Tik Tok sebagai media dakwah bagi dosen IAI Sunan Kalijogo Malang. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i1.215>
- Kholidah, L. N. (2022). Improving students' social responsibility via Islamic Religious Education and social problem-based learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 163–182. <https://doi.org/10.15642/jpai.2022.10.2.163-182>
- Nurhasanah, N., Arifah, S. A., & Suryandari, M. (2023). Pendekatan media sosial terhadap aktivitas dakwah kalangan milenial di era digital. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(1), 63–76.

<https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i1.149>

- Rahma, F. A., Harjono, H. S., & Sulisty, U. (2023). Problematika pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 603–611. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4653>
- Rahmadhani, S. A., Pratama, D. I., Putri, R. N. A. Z., Rochimah, Z. N., & Ludiansyah, A. R. (2024). Potensi dakwah di media sosial TikTok: Peluang tantangan Islam di era digital. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 222–227. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i2.2184>
- Rani, S. (2023). Transformasi komunikasi dakwah dalam era digital: Peluang dan tantangan dalam pendidikan Islam kontemporer. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 207–216. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3513>
- Rizal, K., & Sumardi, S. (2024). Dakwah dan komunikasi Islam: Optimalisasi penggunaan media sosial dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22383–22390.
- Rohman, D. A. (2019). Komunikasi dakwah melalui media sosial. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 121–133. <https://doi.org/10.38075/tp.v13i2.19>
- Rustandi, R. (2020). Cyberdakwah: Internet sebagai media baru dalam sistem komunikasi dakwah Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 84–95. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>
- Wibowo, A. (2019). Penggunaan media sosial sebagai trend media dakwah pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 339–356.